

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari komunikasi (Sumarna & Nurdiarti, 2020). Komunikasi sebagai jembatan dalam bersosialisasi untuk membangun berelasi dengan orang lain, bahkan untuk menjalin hubungan intim seperti pernikahan. Hubungan serius pernikahan merupakan relasi seumur hidup dalam masyarakat, maka perlu adanya persamaan pemahaman melalui komunikasi. Apalagi dalam sebuah pernikahan antar dua orang berlatar budaya berbeda, komunikasi antarpribadi menjadi hal yang penting untuk mencapai keharmonisan dalam sebuah keluarga (Menzelthe, 2022), p. 156).

Dalam pernikahan, perbedaan kelas sosial, latar belakang ras dan budaya, serta kesenjangan visi dan misi semuanya bisa menjadi hambatan dalam memulai hubungan romantis. Sedangkan Indonesia sebagai negara multietnik, sangat besar peluang dalam mewujudkan perkawinan yang berbeda budaya, adat, dan tradisi (Saputri et al., 2018), p. 1). Pernikahan beda etnis, menciptakan hambatan tersendiri dalam proses komunikasi karena selain perbedaan budaya dan latar belakang juga mencakup perbedaan nilai, kebiasaan, cara pandang, dan strategi. Sehingga pernikahan antar budaya dan etnis yang berbeda menjadi lebih kompleks jika tidak

menemukan aturan yang dapat disepakati bersama dalam mengembangkan hubungan (Menzelthe, 2022), p. 157).

Dewatara & Agustin (dalam Budyanto, 2022) menegaskan bahwa jatuh cinta dengan seseorang dari latar belakang etnis atau agama yang berbeda bisa saja terjadi. Penyatuan orang-orang dari latar belakang etnis yang berbeda memiliki dinamika dan hambatan tersendiri yang harus diatasi (Nuhaula, Hasanah, & Oktaviani, 2022) Hasilnya, kedua individu yang sebelumnya tergabung dalam kelompok sosial yang berbeda, dapat bersatu dalam hubungan romantis yang dilandasi rasa saling menyayangi. Hubungan romantis adalah hubungan yang di dalamnya terdapat sentimen, komitmen, dan keinginan abadi untuk bersama. Hubungan ini akan melalui tahapan normal yang dilalui pasangan, seperti individualitas; artinya, pilihan yang kita buat mengenai siapa yang ingin kita kencani akan dipengaruhi oleh bagian dari diri kita bahkan ketika kita tidak menyadarinya.

Persatuan kebudayaan dan hubungan antar individu yang memiliki perbedaan budaya menimbulkan interaksi baru di antara kedua kelompok, yang disebut dengan komunikasi antarbudaya (Febiyana & Turistiati, 2019) Komunikasi antarbudaya merupakan proses interaksi antara orang yang berbeda kebudayaan terkait pemahaman verbal dan nonverbal (Ramdana et al, 2022, p.3). Budaya tidak dapat dipisahkan dengan etnis yang terjadi ketika suatu etnik bermigrasi ke wilayah atau daerah yang memiliki etnis berbeda. Keunikan masing-masing budaya memerlukan

keterampilan komunikasi yang kuat agar dalam pernikahan campur beda etnis tidak melakukan dominasi budaya (Bakara et al., 2020, p. 106).

Pernikahan beda etnis tidak mungkin memisahkan bahasa, adat istiadat, dan penggunaan bahasa dari komunikasi yang efektif (Febiyana & Turistiati, 2019) Maka relasi hubungan pernikahan antar budaya bahkan etnis, kedua pihak membuat perbedaan budaya menjadi saling berbaur bahkan terjadi asimiliasi (Menzelthe, 2022, p. 157). Namun, tidak semua pasangan memiliki respon yang sama terhadap perbedaan yang dialami. Ada pemakluman yang bisa dilakukan dalam mempertahankan hubungan, tetapi cukup banyak yang mempermasalahkan perbedaan tersebut.

Masyarakat etnis Tionghoa di Madura mencapai 3-4% populasi yang sebagian besar bermukim di wilayah pecinan, kabupaten Bangkalan. Banyaknya jumlah etnis Tionghoa di Madura, menyebabkan bertambahnya jumlah pernikahan antar budaya yang menimbulkan banyak perbedaan. Perbedaan yang terjadi di dasari pertentangan ide dan nilai budaya yang dapat menyulitkan proses penyesuaian dalam pernikahan dan bahkan menimbulkan konflik (Marellia & Caropeboka, 2022: 58) Konflik terjadi karena ada pihak atau 'simbol' yang berseberangan, perbedaan pemahaman terhadap simbol dengan perspektif dan kepentingan yang berbeda, serta kebiasaan yang terjadi berkaitan dengan identitas (Wahid et al., 2021), p. 5.

Perbedaan budaya dalam pernikahan Madura dan Tionghoa yaitu adanya perayaan imlek, tradisi pelaksanaan pernikahan, perbedaan mitos, bahkan perbedaan bahasa yang digunakan, hingga ke yang terkecil sekalipun, seperti perbedaan jenis makanan. Tionghoa Peranakan adalah etnis Tionghoa yang lahir di Indonesia dari hasil perkawinan antara orang Indonesia dengan orang Tionghoa (Intueri & Purbakusuma, 2020) Masyarakat Peranakan telah berhasil melakukan asimilasi dengan adat istiadat setempat, namun etnis Tionghoa harus menyesuaikan diri. Mulai dari nama, pakaian, masakan, dan bahasa hingga nilai-nilai yang mereka junjung. Sebagian besar dari mereka telah menganut agama Islam, yang merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Madura yang tinggal di wilayah tersebut (Akhsaniyah, 2018)

Pengamatan secara luas terhadap kelompok etnis Madura mengungkapkan sejumlah karakteristik tertentu, termasuk stereotip yang menyatakan bahwa kelompok tersebut bersifat temperamental. Masalah agama menjadi sumber ketersinggungan etnis Madura; kitab suci Al-Qur'an, nabi, kiai, pesantren, pengajian, dan gerakan salat (cara beribadah) semuanya terlarang. Selain itu, hal terkait tentang kehormatan yang selalu dijunjung tinggi, seperti tidak boleh mempermalukan ataupun menjelekkkan nama baik etnik Madura dimuka umum. Hal tersebut cukup bertentangan dengan sifat dan ciri etnis Tionghoa yang mayoritas beragama Kristiani dan Konghucu.

Keegoisan dalam pernikahan beda etnis dimana kedua pihak tidak mau saling menghargai menyebabkan masing-masing pihak memelihara “muka mereka” sebagaimana citra yang dipersepsikan oleh pihak lainnya (Wahid et al., 2021, p. 5.) Adapun juga berbagai jenis tata cara pernikahan di Madura yaitu pernikahan dini, pernikahan jenis ini di mata umum bisa dikatakan negatif dan banyak anggapan jika nikah muda pasti sudah hamil dan sebagainya, akan tetapi etnis Madura memaknainya beda, mereka melakukan pernikahan dini atas dasar kekhawatiran dan juga demi menjaga kehormatan. Hal tersebut juga untuk menghindari fitnah dan dilaksanakan dengan basis perjodohan. Sedangkan untuk etnis Tionghoa yang berada di Madura, cenderung menikah ketika siap dan mapan, mereka memprioritaskan pendidikan dan profesi yang mumpuni.

Jika disandingkan akan ada banyak perbedaan antara kedua etnis Madura dan Tionghoa yang semakin menguatkan perbedaan antar etnis ini adalah dalam hal pekerjaan, dimana etnis Madura memiliki pekerjaan kasar seperti pembantu dan tukang becak dibandingkan dengan etnis Tionghoa yang memiliki pekerjaan terpadang seperti dokter, pengusaha, dan pemilik toko (Al Humaidy et al., 2020) Hal tersebut menimbulkan gambaran di dalam benak etnis Tionghoa bahwa etnis Madura memiliki strata sosial yang berbeda dengan etnis Tionghoa. Akan tetapi selalu berdampingan, dan tidak terpikir bagaimana apabila etnis Tionghoa menikah dengan etnis Madura yang notabennya sudah ditanamkan dalam pikiran etnis Tionghoa

bahwa etnis Madura hanya sebagai bawahan, dengan kata lain sangat mustahil menjadi pasangan suami istri (Ilhami et al., 2023)

Dalam pernikahan beda etnis Madura dan Tionghoa, hal ini dapat menimbulkan dinamika dan tantangan yang menarik bagi orang-orang yang terlibat. (Nuhaula, Hasanah, & Oktaviani, 2022) Perbedaan yang timbul dan dirasakan adalah mengenai strata sosial etnis Madura lebih rendah dari etnis Tionghoa, soal kepercayaan etnis Tionghoa dan etnis Madura sangat bertolak belakang sehingga apabila kedua etnis ini jika disatukan akan memiliki negosiasi budaya yang cukup rumit, karena selain kesepakatan kedua pasangan, tetapi juga akan melibatkan kedua keluarga yang memiliki budaya, kebiasaan, adat, agama yang berbeda sehingga bagi masing-masing keluarga akan merasa janggal jika kedua etnis, bergabung menjadi satu.

Masing-masing pihak pasangan yang berbeda etnis akan memasuki sebuah budaya baru, akan sangat rentan yang namanya mengalami *culture shock*, suatu reaksi kecemasan kehilangan hal-hal dan tanda-tanda yang biasa dilihat dari lingkungan sebelumnya, itu disebabkan karena berada di lingkungan yang belum pernah ditingali dan dilihat atau baru, mulai dari kebersihan warganya, perlakuan terhadap waktu, tata cara, kesopanan, yang tidak dikenal sebelumnya (Marellia & Caropeboka, 2022)

Dengan begitu pasangan yang memiliki perbedaan budaya khususnya etnis Madura dan etnis Tionghoa harus mendiskusikan terkait adat istiadat, agama, dan

bahkan pendidikan anak. Maka perlu komunikasi yang kuat dan kesepakatan bahasa yang digunakan. Menurut (Martin & Nakayama, 2010), identifikasi juga dapat berfungsi sebagai gambaran latar belakang budaya atau etnis seseorang. Dengan identifikasi, kita memungkinkan orang lain untuk memahami siapa kita melalui persepsi yang telah kita bentuk dan refleksikan tentang berbagai topik, termasuk budaya, etnis, dan proses sosialisasi yang dijalani.

Representasi bahasa menjelaskan sebuah kenyataan atas semua identitas yang dirinci, menekankan sifat dari interaksi *self group* bersifat komunikatif (Akhsaniyah, 2018) dengan kata lain pasangan beda etnis harus menggunakan negosiasi. Negosiasi adalah proses orang-orang dari budaya berbeda bertukar makna guna menemukan makna bersama dalam suasana berinteraksi (Rahmatina & Hidayat, 2021, p. 2) digunakan untuk mengatur identitas individu ketika mereka terhubung dengannya (Toomey & Dorjee, 2019, p. 200).

Dengan identitas budaya yang sudah dibentuk, negosiasi menjadi jembatan agar tidak terjadi konflik apabila tidak ada kesepakatan antara kedua budaya yang akan hidup berdampingan (Raharjo et al., 2022) Setiap orang cenderung melakukan negosiasi ketika tampil di depan muka kelompok lainnya. Pengaruh budaya, individu, dan situasional perilaku membentuk kecenderungan komunikator dalam mendekati dan mengelola konflik dalam situasi yang beragam (Wahid et al., 2021, p. 9).

Dalam pernikahan antar budaya, kedua pasangan akan memiliki konflik yang dimana banyak terjadi perbedaan dominasi kepemimpinan seperti laki-laki yang harus memimpin akan tetapi di etnis Tionghoa bisa keduanya yang memimpin, perbedaan tersebutlah yang bisa menimbulkan konflik, kemudian apabila pasangan sudah memiliki anak terdapat perselisihan cara membesarkan anak dengan kebudayaan dari etnis Madura atau dari etnis Tionghoa, dan setelah memilih pasangan kedua orang tuanya akan memiliki pendapat yang berbeda tentang memilih latar belakang etnis pasangan anaknya, dan ketika dua pasang beda etnis ini sudah berdamai dengan perbedaan ini, akan muncul konflik dari kedua belah pihak keluarga yang ingin menerapkan kebudayaan dari etnis masing-masing untuk masuk ke pernikahan pasangan beda etnis tersebut. Banyak pasangan tidak menyadari bagaimana budaya mereka mempengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku mereka.

Bagi penduduk asli Tionghoa, sangat penting untuk menikah dalam satu kelompok etnis dan tidak memiliki anggota silsilah keluarga yang pernah menikah di luar kelompok etnis tersebut. Hal ini terjadi karena pernikahan memiliki banyak tujuan. Tanggung jawab tersebut antara lain menjunjung tinggi adat istiadat, memikirkan secara finansial tentang calon mitra, masalah budaya dan kebiasaan seperti bekerja keras dan teliti, berpikir secara strategis tentang bisnis (menumbuhkan perusahaan menjadi lebih canggih dan ekspansif), memikirkan tentang agama (agama), dan memikirkan kembali masa lalu pengalaman menyakitkan tentang konflik di masyarakat (Rahmatina & Hidayat, 2021) Pernikahan campur antar etnis

Madura dan Tionghoa (Wahid et al., 2021, p. 10). pada akhirnya akan masuk ke dunia penyatuan dua individu, yang memiliki tempat lahir, waktu, dibesarkan, dan tumbuh dengan cara hidup yang berbeda satu dengan yang lainnya (Budyanto, 2022)

Maka penulis akan melakukan penelitian mengenai pengalaman dan pemaknaan negosiasi budaya antar pasangan beda etnis, khususnya Madura dan Tionghoa. Maka untuk memahami pengalaman dan pemaknaan negosiasi budaya yang terjadi pada pasangan beda etnis Madura dan Tionghoa, penulis menggunakan penelitian fenomenologi berada dalam ranah memahami pengalaman manusia menurut sudut pandangnya sendiri (Kuswarno, 2009: 34). Dengan metode fenomenologi, penulis melakukan wawancara subjek yang terkait penelitian yaitu tiga pasangan menikah beda etnis Madura dan Tionghoa. Dengan metode ini, penulis berusaha sedekat mungkin agar dapat memahami apa adanya pengalaman dari sudut pandang subjek (Seidman, 2019: 17).

Meskipun penelitian dengan tema sejenis cukup banyak ditemukan, namun penelitian mengenai pengalaman dan pemaknaan narasumber dalam melakukan negosiasi identitas pasangan beda etnis Madura dan Tionghoa belum dilakukan. Adapun sebagian besar penelitian membahas terkait mengapa dan bagaimana proses negosiasi dilakukan, sehingga mengarah pada metode studi kasus. Maka peneliti ingin mengetahui bagaimana perbedaan budaya dan etnis bisa disatukan. Berdasarkan sumber rujukan yang penulis gunakan, terdapat perbedaan pada teori-teori yang digunakan, penelitian sebelumnya lebih fokus membahas mengenai negosiasi budaya

dalam pekerjaan atau komunikasi interpersonal pada pasangan. Tetapi penelitian penulis membahas mengenai pengalaman dan pemaknaan narasumber terkait negosiasi budaya dalam *committed romantic relationship*

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana pengalaman dan pemaknaan negosiasi budaya pasangan beda etnis Madura-Tionghoa?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses negosiasi budaya dalam pasangan beda etnis dan bagaimana kedua pihak saling menghormati dan saling mengalah.

I.4 Batasan Penelitian

I.4.1 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah proses negosiasi budaya antara pasangan menikah beda etnis, yaitu etnis Madura dan etnis Tionghoa.

I.4.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah 3 (tiga) pasangan menikah beda etnis, yaitu etnis Madura dan Tionghoa.

I.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini dapat menjadi kajian penelitian komunikasi mengenai negosiasi budaya khususnya dalam komunikasi antar budaya.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya untuk menambah pustaka dan wacana penelitian negosiasi budaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Diharapkan peneliti dapat membantu pasangan beda etnis menemukan cara untuk menegosiasikan budaya yang berbeda dalam menciptakan pernikahan yang harmonis.

1.5.3 Manfaat Sosial

- a. Mengetahui pengalaman dan pemaknaan dalam cara atau proses negosiasi budaya yang dilakukan oleh pasangan beda etnis Tionghoa dan Madura dalam hubungan pernikahan, khususnya saat budaya yang dianut oleh kedua etnis sangat berbeda jauh.